

ANALISIS PERANCANGAN ARSITEKTUR PADA BANGUNAN BERSEJARAH DI KAWASAN KOTA LAMA SURABAYA

**Fadhilah Putri Cahyani¹, Vidya Berlian Mara Injiela^{1*}, Aldania Zahratul Aulia¹, Ratna
Andriani Nastiti¹**

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Jl. Raya Rungkut
Madya, Gunung Anyar, Surabaya, Indonesia

* Email korespondensi: vidyainjiela@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan jumlah wilayah yang cukup banyak dan beragam, pada setiap wilayahnya selalu mempunyai nilai historis yang sangat kuat. Dilihat dari sejarah kota-kota besar di Indonesia, Surabaya termasuk salah satu kota lama yang mempunyai perjalanan perkembangan kota yang cukup panjang. Hal ini didasari oleh banyaknya peristiwa sejarah, seperti halnya kependudukan pemerintah Hindia Belanda di kota Surabaya yang saat itu mempengaruhi struktur kawasan kota dengan didirikannya bangunan - bangunan lama bersejarah. Bangunan - bangunan ini tidak hanya didirikan semata, namun memiliki nilai arsitektur yang dapat memberikan gambaran historis kota lama di Surabaya pada saat itu. Perancangan arsitektur inilah yang perlu dikaji untuk menggali elemen - elemen dan karakter khusus yang terkandung pada bangunan bersejarah. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pemakaian naratif terhadap objek penelitian. Dari hasil penelitian didapatkan rumusan karakter khusus dan elemen-elemen yang melekat pada bangunan bersejarah di Kawasan kota lama Surabaya. Adapun karakteristik tersebut meliputi bentuk, gaya maupun konstruksi yang dapat menghasilkan rancangan bangunan yang estetis, kokoh, dan kaya akan nilai sejarah. Penemuan tersebut berpotensi untuk dilestarikan dan diterapkan ke dalam rancangan bangunan masa kini di wilayah Surabaya.

Kata-kunci: arsitektur, karakter, kawasan, sejarah, Surabaya

ANALYSIS OF ARCHITECTURAL DESIGN ON HISTORIC BUILDINGS IN SURABAYA'S OLD CITY AREA ABSTRACT

Indonesia is a country with a large and diverse number of regions, each region has a very strong historical value. Judging from the history of big cities in Indonesia, Surabaya is one of the old cities that has a long journey of urban development. This is based on many historical events, such as the occupation of the Dutch East Indies government in the city of Surabaya which at that time influenced the structure of the city area with the construction of old historic buildings. These buildings were not only erected, but had architectural values that could provide a historical picture of the old city in Surabaya at that time. This architectural design needs to be studied to explore the elements and special characters contained in historical buildings. The method used in this study is a qualitative method, with a narrative meaning to the object of research. From the results of the study, it was found that the formulation of special characters and elements attached to historical buildings in the Old City area of Surabaya. The characteristics include shape, style and construction that can produce a building design that is aesthetic, sturdy, and rich in historical value. This discovery has the potential to be preserved and applied to modern building designs in the Surabaya area.

Keywords: architecture, characters, history, region, Surabaya

PENDAHULUAN

Pada umumnya, kota-kota besar di Indonesia maupun luar negeri memiliki perjalanan sejarah yang cukup panjang. Kota-kota besar yang ada di Indonesia terdiri atas Jakarta, Surabaya, Medan, Semarang, Bandung, Bogor, Makassar dan lain sebagainya diperkirakan memiliki perjalanan sejarah yang terbentuk sekitar abad 17-18 (*R. S. Rukayah & Malik, 2012; R. S. Rukayah, Susilo, Abdullah, & Saputro, 2018*). Pengaruh pola Pemerintahan di masa kolonial Belanda memiliki pengaruh besar terhadap struktur pembentuk kawasan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya bangunan - bangunan peninggalan pemerintahan Hindia Belanda serta berdirinya bangunan pemerintahan dan fungsi militer di kota kota besar.

Surabaya sendiri termasuk ke dalam kota besar di Indonesia. Letak Surabaya yang strategis menjadi alasan Belanda membangun pusat pemerintahan untuk mempermudah kegiatan bongkar muat rempah-rempah yang akan dikirim ke Belanda. (*Ridwiyanto, 2012*). Pada masa itu, kota Surabaya merupakan kota metropolitan dan kota terbesar kedua yang berkedudukan sebagai Ibu Kota Jawa timur. Pesatnya pembangunan di Kota Surabaya ini dapat mengancam eksistensi bangunan kuno peninggalan Belanda di Surabaya. bangunan - bangunan kuno peninggalan masa jajahan Belanda ini merupakan saksi perkembangan sejarah sekaligus bukti sejarah. Salah satu kawasan yang terkenal sebagai kawasan bersejarah di Kota Surabaya adalah kawasan pertempuran 10 November yang terletak di Surabaya Utara. (*Jessup, 1985*). Kawasan ini juga menyimpan bangunan-bangunan kolonial cagar budaya Surabaya.

Kawasan Kota Lama tersebar menjadi 3 tempat, yaitu Jalan Rajawali yang dikenal sebagai tempat peristiwa pertempuran jembatan merah, Jalan KH. Mas Mansyur yang dikenal sebagai Kampung Arab, dan Jalan Kembang Jepun yang dikenal sebagai daerah pecinan. Kota Lama Surabaya layak disebut sebagai kawasan dengan bangunan *Heritage* yang harus dilestarikan berdasarkan kriteria yang berlaku bersumber dari Peraturan Daerah Kota Surabaya No. 5 Tahun 2005 pasal 9 ayat 1 tentang pelestarian bangunan dan lingkungan cagar budaya.

Gaya arsitektur kolonial Belanda berbeda dengan yang diterapkan di daerah asalnya yaitu Belanda. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang tidak mungkin menerapkan elemen bangunan khas Belanda yang memiliki 4 musim. Contoh elemen yang tidak diterapkan di Indonesia adalah perapian serta material kayu dan *siding*. Beberapa elemen arsitektur Belanda yang diterapkan di Indonesia yaitu, *gevel, tower, dormer, windwijzer, nok acroterie, geveltoppen, balustrade*, dan ragam hias pada badan bangunan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Surabaya telah menerbitkan perda tahun 2008 tentang bangunan cagar budaya. Kebijakan dalam perencanaan dan pengembangan Kota Surabaya masih tumpang tindih dengan peraturan daerah cagar budaya. Hal ini dapat dilihat dengan merubah beberapa fasad bangunan di Kawasan Kota Lama Surabaya yang seharusnya dilestarikan bentuk aslinya dengan merenovasi agar lebih modern dan mengubah fungsi bangunan sehingga hal ini dapat mengubah identitas asli bangunan tersebut. Pesatnya perekonomian, perumahan, dan pembangunan infrastruktur di bagian barat dan timur Surabaya menyebabkan Kawasan Kota Lama semakin tertinggal sehingga cenderung terlihat kumuh dan kurang modern. Oleh karena itu, Kawasan Kota Lama harus muncul menjadi identitas sejarah pertumbuhan dan sejarah Kota Surabaya melalui strategi konservasi Kota Tua.

Seiring berjalannya waktu, pusat kota dan pemerintahan yang sebelumnya berada di Surabaya Utara yang disebut Kota Lama beralih menyebar ke Surabaya bagian timur dan barat.

Jurnal Pengembangan Kota (2016) menyebutkan bahwa hal ini dikarenakan Surabaya bagian timur dan barat lebih menarik *developer* untuk mengembangkan menjadi kota baru dan pusat bisnis karena kota lama dinilai tidak mendukung modernisasi sarana dan prasarana serta fasilitas. Hal ini berdampak pada kota lama yang dahulu sebagai pusat kota menjadi kota yang tertinggal jika dibandingkan dengan wilayah kota Surabaya yang lebih modern. Oleh karena itu, bangunan kolonial yang dahulu menjadi bangunan pemerintahan, jasa, dan komersial mengalami penurunan fungsi sebagai daerah bersejarah dengan bangunan-bangunan kuno.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dan deskriptif. Adapun tahapan yang dilakukan penelitian ini meliputi pengkajian dokumen, diskusi grup, dan pengamatan terhadap bangunan. Penelitian kualitatif menurut Koentjaraningrat (1993: 89) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format Grounded research. Hasil dari pengamatan akan disajikan dengan data berupa peta atau gambar dengan memberikan gambaran bentuk bangunan, serta penjelasan secara deskriptif mengenai wujud dan tampilan atas bangunan yang dikaji. Analisis ini menarik kesimpulan yang dijelaskan menurut rangkuman data bangunan yang dikaji. Penjelasan pada kesimpulan dijabarkan secara padat dan jelas sesuai dengan poin penting yang terdapat dalam penelitian ini.

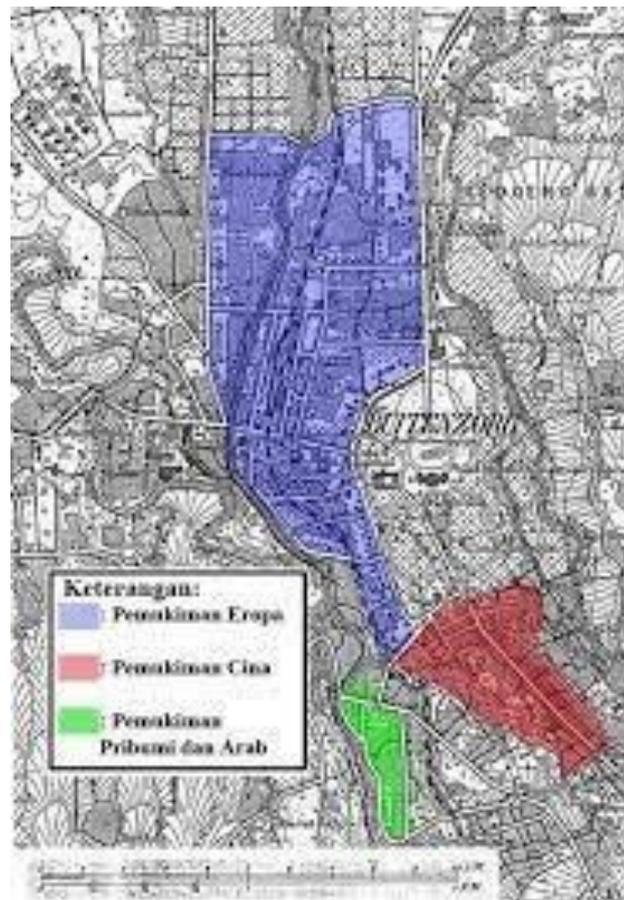
HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Kawasan Kota Lama Surabaya

Menjadi kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya juga merupakan salah satu kota tertua yang mana berdiri sejak abad ke-13. Pada zaman kedatangan Belanda, Surabaya memiliki daya tarik yang cukup untuk dijadikan sebagai kota pelabuhan dan perdagangan, sehingga hal ini sangat menarik minat para pendatang baik dari sesama wilayah Jawa, luar Jawa, Arab, Eropa, India, dan China (Tionghoa), dimana yang awalnya berdagang menjadi berniat untuk menetap pada kawasan Hindia Belanda Timur khususnya Surabaya. Para pendatang ini kemudian berkumpul dan saling membentuk kawasan perkumpulan masing-masing berdasarkan etnis asal pada kawasan kota bawah yang nantinya kawasan ini berkembang semakin besar di masa pemerintahan Belanda yang nantinya kita sebut sebagai kawasan Kota Tua atau pada bahasa Belanda disebut sebagai *Beneden Stad*.

Pada masa pemerintahannya, Belanda membuat ketentuan wilayah berdasarkan etnis guna mempermudah pengawasan dan pengaturannya (gambar 1). Para pendatang yang awalnya mendiami wilayah bawah Kota dibagi menjadi beberapa wilayah yakni pendatang Tionghoa atau pada bahasa Belanda *Chineesche Kamp* berada pada wilayah Timur Kalimas tepatnya Kembang Jepun yang menjadi pusat kependudukan dan perdagangan etnis Tionghoa, wilayah Kembang Jepun sendiri memiliki akses darat utama yang bernama Jalan Karet dan Jalan Panggung yang menghubungkan wilayah kawasan selatan ke wilayah kawasan utara yang mana merupakan pelabuhan dan perdagangan jalur laut di kawasan Surabaya. semakin tahun perkembangan area Tionghoa juga cukup pesat, hal ini menjadikan pemerintah Belanda memindahkan jalur utama yang awalnya dari selatan ke utara menjadi dari barat ke timur atau sebaliknya guna mempermudah akses dari etnis Eropa menuju etnis Tionghoa pada awal tahun

1900. Hingga saat ini, kondisi fisik Jalan Ponggung sebagai kawasan kependudukan dan perdagangan etnis Tionghoa masih sama dan memiliki bangunan-bangunan khas yang sangat kuat. Selain etnis Tionghoa, pemerintah Belanda juga mengatur kependudukan etnis lain seperti Arab atau pada bahasa Belanda *Arabische Kamp* pada wilayah sekitar Ampel, sedangkan etnis Eropa berada pada wilayah barat Jembatan Merah. Pada akhir abad ke-18, kependudukan etnis Eropa sudah sangat penuh sesak dan menyebar pada wilayah Surabaya, pada saat itu masyarakat Eropa bebas membeli tanah pada kawasan manapun di Kota Surabaya sehingga kependudukan nya menyebar ke seluruh wilayah Kota. Hingga saat ini wilayah-wilayah tersebut masih berdiri kokoh baik dalam bentuk bangunan yang masih utuh maupun elemen-elemen khas yang ada pada tiap etnisnya.



Gambar 1. Peta kawasan Surabaya pada zaman Belanda
(sumber : Nur Lina Chusna, 2009)

Karakteristik Khas Kawasan Kota Lama Etnis Tionghoa dan Arab

Pada awal kedatangannya, etnis Tionghoa mempunyai tujuan yang sama dengan etnis lainnya yakni berdagang. Setelah adanya undang-undang pengaturan wilayah oleh pemerintah Hindia Belanda, masyarakat etnis tionghoa mulai menempati dan berkependudukan di wilayah Kembang Jepun, sekitar Jalan Ponggung dan Jalan Karet. Karakter utama kawasan pecinan di Indonesia khususnya Surabaya adalah rumah-rumah yang sekaligus menjadi tempat perdagangan yakni rumah toko (ruko).



Gambar 2. Ruko jalan panggung
(sumber: Kim Nyamplungan, 2019)

Ruko sendiri pada kawasan pecinan memiliki beberapa karakter khusus hal ini disampaikan oleh Hadinoto(1999) yang mana meliputi :

- memiliki dinding dengan material bata dan atap berbentuk perisai
- memiliki kisaran lebar tiga sampai enam meter, dengan panjangnya sekitar lima sampai delapan kali dari ukuran lebar
- dan pada setiap unitnya memiliki satu sampai dua meter teras yang digunakan untuk pemisah atau transisi bangunan dan jalan

Selain ruko, kawasan etnis tionghoa yang akrab dikenal dengan istilah kawasan pecinan ini banyak memiliki bangunanbangunan kuno yang berfungsi sebagai rumah abu. Rumah abu merupakan sebuah rumah sembahyang atau ibadah keluarga tionghoa yang mana didalamnya juga terdapat guci-guci berisi abu jenazah leluhur.



Gambar 3. Rumah abu jenazah wilayah pecinan
(sumber : Jawa Pos, 2020)

Karena berada dibawah pemerintahan Kolonial Belanda, bangunan-bangunan yang ada di kawasan pecinan jika diperhatikan terpengaruh beberapa gaya bangunan kolonial lebih tepatnya pada abad ke-19, biasanya masyarakat tionghoa yang ada pada kawasan pecinan pada masa itu menunjukkan ciri khas bangunannya pada bagian atap dan beberapa ornamen kecil seperti lampion, patung, ornamen pada pagar, dan ukiran-ukiran khas tionghoa. Atap pada bangunan Tionghoa sangat bermacam-macam dan memiliki ciri khas sendiri salah satunya atap

limas dengan kemiringan tinggi dan terdapat ukiran lengkung ke atas pada bagian ujung kiri dan kanan, yang mana atap ini dulunya hanya digunakan sebagai atap bangunan kerajaan namun saat ini menjadi bentuk atap Sebagian besar bangunan pecinan.

Pada kawasan etnis Arab bangunanbangunan yang ada juga terpengaruh oleh beberapa gaya kolonial, tidak ada ciri khusus yang menampilkan simbol-simbol asal etnis, hal ini bisa dilihat pada bentuk fisik masjid ampel yang mana tidak memiliki kubah seperti kebanyakan masjid pada umumnya, bentuk masjid ampel sendiri cenderung kedalam bentuk dan gaya arsitektur kolonial dipadukan dengan gaya arsitektur tradisional khas Jawa.



Gambar 4. Masjid Ampel
(sumber: Muhammad Subarkah, 2016)

Karakteristik Khas Kawasan Kota Lama Etnis Eropa

Perkembangan bangunan kolonial di kawasan etnis Eropa Surabaya mulai bermunculan dan berkembang pada kisaran akhir abad ke-19. Pada awalnya arsitektur kolonial dikenal dengan istilah gaya imperial yang merupakan gaya arsitektur berasal dari Perancis, gaya ini diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Daendels yang kemudian disesuaikan dengan lingkungan, material, dan iklim pada wilayah setempat di Indonesia. Salah satu gedung dengan gaya arsitektur imperial yang masih berdiri kokoh di Surabaya saat ini adalah Gedung Grahadi.



Gambar 7. Gedung Grahadi
(sumber: Radar Surabaya 2021)

Berdasarkan peraturan undang-undang pemerintah kolonial Belanda, Penempatan etnik Eropa pada awalnya hanya berada pada satu Kawasan yakni Jembatan Merah, namun seiring berjalannya waktu wilayahnya semakin menyebar hingga jalan Rajawali yang dibuktikan dengan adanya bunker, jalan Darmo dengan adanya Gereja Katedral, Rumah Sakit Darmo, dan Graha wismilak.



Gambar 6. Rumah sakit Darmo
(sumber : Pusaka Jawatimuran, 2013)

Bangunan kolonial memiliki beberapa karakter khas yang sangat melekat, antara lain:

- memiliki atap dengan kemiringan cukup curam yakni pada kisaran 30° - 58° , dengan bentuk atap perisai
- memiliki dinding yang cukup tebal berkisar pada 40-80 cm
- memiliki pintu dan jendela yang berukuran besar
- memiliki bangunan dengan ukuran cukup tinggi
- memiliki halaman yang cukup luas



Gambar 7. Graha Wismilak
(sumber : wismilak.com)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kawasan Kota Lama di Surabaya tersebar menjadi 3 tempat yaitu Jalan Rajawali sebagai tempat peristiwa 10 November, Jalan Kembang Jepun sebagai kawasan pecinan, Jalan KH. Mas Mansyur yang dikenal sebagai Kampung Arab. Setiap tempat tersebut memiliki ciri khas dari segi fasad yang kuat. Beberapa bangunan yang berada di 3 tempat tersebut merupakan bangunan cagar budaya dari peninggalan dan perkembangan Kota Surabaya. Namun, fungsi lahan tersebut dapat dialihkan fungsikan penggunaannya tap merubah tampilan fasad bangunan sehingga perlu ditekankan bahwa Pemerintah Kota Surabaya mengawasi keberadaan bangunan cagar budaya di Kawasan Kota Lama.

Kota Surabaya memiliki peraturan daerah yang menjaga bangunan cagar budaya. Pemerintah juga melakukan penataan vegetasi dengan kerapatan rendah dan jarak yang seragam serta membuat tinggi pagar agar tidak menutupi fasad bangunan. sehingga wisatawan

dan masyarakat dapat menikmati bangunan bersejarah yang ada pada zaman kolonial belanda. melalui peraturan daerah, pemerintah memberikan rekomendasi untuk memproteksi bangunan tipikal bangunan lama melalui adaptasi bangunan baru sesuai ciri khas kawasan tersebut pada zaman kolonial Belanda sehingga dapat menjaga keaslian bangunan kolonial tetapi dengan interior yang dapat meningkatkan kualitas bangunan dari kawasan Kota Lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Handinoto. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Surabaya 1870 - 1940*.
- Nabila Khudori. (2019). “Arsitektur Atap Tradisional Tionghoa dan Fungsinya”, <https://www.tionghoa.info/arsitektur-atap-tradisional-tionghoa-dan-filosofinya/>, diakses pada tanggal 8 Juni 2022 pukul 10.35
- Pawitro, U. (20`5). *Preservasi Konservasi Bangunan Bersejarah dan Pengelolaan Kawasan Kota Lama. Simposium Nasional RAPI XIV - 2015 FT UMS*.
- Putra, R. D. (2016). *Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya oleh Pemerintah Kota Surabaya. Jurnal Pembangunan Kota*.
- Salma. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*